

PENGEMBANGAN KARIER PUSTAKAWAN MELALUI JABATAN FUNGSIONAL PERPUSTAKAAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Oleh: Irzum Fariyah

Dakwah Pada dasarnya menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam. Meskipun porsi dalam melaksanakan dakwah ini berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya, sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'u, terdapat berbagai macam alat atau media. Salah satunya adalah bi al-kitabah, yakni melalui tulisan, seperti buku. Ketika media tulisan yang dijadikan alat bagi da'i, maka perpustakaan adalah tempat yang paling tepat dijadikan media penyampaian bi al-kitabah melalui pengguna perpustakaan tersebut, baik di Perguruan Tinggi, sekolah maupun perpustakaan masjid. Selain melalui tulisan, media dialog atau diskusi juga tepat sekali dilaksanakan di perpustakaan.

Kata kunci: Media dakwah, bi al-kitabah, perpustakaan.

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama dakwah, yang memerintahkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan dapat memberikan pencerahan, sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Ajaran Islam menjanjikan kepada kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, selama umat tetap istiqomah dalam menjalankan ajaran-Nya. Penyampaian dan penyebaran ajaran Islam ini melalui dakwah dengan berbagai strategi.

Dakwah dalam konteks perkembangan dan penyebaran ajaran Islam menjadi aspek kegiatan yang fundamental. Islam tidak mungkin dikenal dan diikuti sehingga memiliki umat sebanyak sekarang ini tanpa adanya proses dakwah Rasul. Kegiatan dakwah dalam perkembangannya ditradisikan oleh para ulama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka lebih dikenal sebagai da'i atau mujahid Islam yang berpredikat sebagai *warathat al-anbiya'* (pewaris para nabi) (Syabibi, 2008: 20).

Penyampaian ajaran Islam tidak formal selama ini yang dikenal di masyarakat selalu disampaikan melalui mimbar dan menggunakan pengeras suara. Justru dengan kondisi yang tidak formal ajakan dalam kebaikan akan mudah diterima dan lebih terkesan bagi mad'u atau sasaran dakwah. Berdakwah merupakan kegiatan yang berbeda dengan kegiatan kampanye, propaganda dan lainnya. Meskipun pada prinsipnya

kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas sama-sama mengajak dan bertujuan untuk mempengaruhi khalayak, tetapi berdakwah berarti menyeru manusia dengan isi ajakan dan seruan yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Pada dasarnya kekhasan kegiatan dakwah, yang pada akhirnya juga memberikan kontribusi kepada mad'u dalam wujud etika dan moral (Siregar, 2013:134).

Berbicara masalah dakwah, pada dasarnya menjadi tanggungjawab setiap umat Islam, dengan tidak melihat kelas dan status sosial yang dimiliki oleh setiap individu. Dakwah sendiri tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdakwah pun tidak harus menunggu seseorang mampu menghafalkan ayat-ayat dakwah, metode dakwah atau menjadi seorang ustadz terlebih dahulu ketika setiap muslim melihat kemunkaran, maka menjadi kewajibannya untuk mengingatkannya. Hal ini seperti halnya dijelaskan dalam Surat Ali Imron ayat 104 yang menjelaskan kewajiban dakwah bagi setiap umat Islam.

Memaknai hal tersebut, tentunya perlu menggunakan metode dan media yang dapat menembus berbagai golongan. Ketika materi dakwah mampu disampaikan dengan bahasa yang baik, dengan memperhatikan kondisi umatnya secara sosio-budaya, maka akan mudah bagi mad'u untuk menerima pesan yang diberikan oleh seorang da'i.

Dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i tentunya tidak bisa terlepas dengan sasarannya, yaitu mad'u. Antara keduanya perlu memelihara komunikasi yang baik, sehingga akan terjadi interaksi yang sehat dan menyenangkan. Bertolak dari hal tersebut, perpustakaan merupakan tempat bertemunya banyak individu dengan berbagai latar belakang keilmuan. Perpustakaan merupakan salah satu tempat sebagai wadah untuk komunikasi antar individu maupun kelompok. Meskipun di perpustakaan cenderung di antara pengunjungnya bersifat pasif, karena kebutuhan mereka adalah membaca. Namun, komunikasi yang dilaksanakan sesama pengguna terkadang terjalin di bilik-bilik baca untuk berbagi ilmu, dan saat itulah dapat dijadikan sebagai sharing untuk berdakwah.

Selain penyampaian materi dakwah melalui diskusi kecil yang dilakukan diperpustakaan disela waktu membaca, dakwah juga dapat juga melalui tulisan. Salah satu metode dakwah adalah bi al kitabah (dengan tulisan). Melalui buku-buku ayang tertata rapi di rak perpustakaan, secara tidak langsung buku dapat dijadikan sebagai media dakwah melalui tulisan.

B. Dakwah sebagai Misi Ajaran Islam

Dakwah adalah misi penyebaran Islam sepanjang sejarah. Oleh karena itu, permasalahan intinya adalah bagaimana interaksi antara aktivitas dakwah dengan sasaran dakwah. Kuntowijoyo dalam Solahudin dan Sarbini (2004: 7) bahwa misi utama Islam adalah mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya. Dakwah Islam berkepentingan untuk membangun paradigma dakwah guna melakukan transformasi social menuju suatu social order yang seirama dengan semangat dan cita-cita Islam.

Dakwah dapat dipilah secara garis besar menjadi dua kategori besar: pemikiran dakwah dan aktivitas dakwah. Pertama merujuk pada setiap upaya perenungan dakwah, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Dengan demikian, pemikiran dakwah bersifat teoretis sebagai upaya generalisasi, baik melalui alur pemikiran deduktif maupun induktif, dalam rangka membangun struktur ilmu dakwah. Kategori kedua merujuk pada setiap kegiatan dan pergerakan dakwah dilapangan. Kategori kedua ini merupakan realitas kegiatan *amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar* di tengah-tengah umat Islam (Solahudin dan Sarbini, 2004: 11).

Secara terminologi, para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah Islam. Ada yang mengartikan bahwa dakwah merupakan transformasi sosial atau perubahan sosial yang didasarkan kepada nilai-nilai normatifitas Islam dan bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi sosial dan individual yang selaras, serasi dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dan ada juga yang mengartikan dakwah secara normatif yakni mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Abdul Basit, 2006: 27).

Pada dasarnya, dakwah merupakan penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran dai terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadis, yang kemudian disampaikan kepada khalayak atau sasarannya yaitu mad'u, dengan tujuan untuk memberitahu, mempengaruhi, mendidik, atau hanya mengisi waktu senggang. Seperti halnya dalam komunikasi, tujuan dari dakwah tidak lain adalah untuk mengubah sikap, sifat, dan perilaku khalayaknya (al-mad'u). Sedangkan tujuan dari dakwah adalah supaya mad'u mampu dan mau mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya (Suhandang, 2013: 171). Menurut H.M. Arifin., memberikan pengertian dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya

suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1993: 6).

Ibnu Taimiyyah mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (mad'u) untuk beriman kepada Allah dan Rosul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rosul-Nya itu. Sementara Abdul Munir Mulkhan mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat, sedangkan Ali Mahfudh dalam Supena (2007: 105-108) mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotifasi ummat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan pengertian tersebut maka dakwah secara essensial bukan hanya berarti usaha mengajak (mad'u) untuk beriman dan beribadah kepada Allah, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rosul-Nya, jadi dakwah dipahami sebagai seruan ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.

Sulthon (2003: 8-9) memberikan klasifikasi pemahaman pakar Islam mengenai dakwah yaitu: pertama, dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan yang benar, kedua, Dakwah adalah usaha membuka konfrontasi keyakinan ditengah manusia, membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri, ketiga, Dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi - pribadi didalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia, keempat, Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.

Kelima, Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rosul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya, keenam, Dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun Masyarakat. ketujuh, Dakwah adalah gerakan untuk merealisasikan undang-undang (*Ihya al-nidham*) Allah yang telah

menurunkan kepada nabi Muhammad SAW. Kedelapan, Dakwah adalah mendorong (memotifasi) Ummat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dan kesembilan, Dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah s.w.t sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlaq Islamiyah.

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam, karena antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui dakwah merupakan usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pengertian dakwah adalah suatu usaha manusia secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam secara lisan maupun tulisan sebagai realisasi amar ma'ruf nahi munkar untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai proses penyampaian ajaran Islam, dakwah mempunyai persamaan dengan proses komunikasi, baik dilihat dari segi proses maupun komponennya. Oleh karena proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah muballigh yaitu orang yang dikenal sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.

Dakwah tampak dalam wujud dan realitas, yang teramati, terpahami, dan dirasakan dalam sejarah, gagasan ulama yang tertuang dalam referensi dan perilaku ke-Islaman yang terus berlangsung selama manusia hidup di muka bumi ini. Semua itu merupakan perilaku ke-Islaman berupa internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi pesan ilahiyah dalam kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, yang melibatkan unsure-unsur dalam berbagai konteks di sepanjang ruang dan waktu.

Adapun unsur-unsur dakwah menurut Sambas (2004:129-130) tersebut meliputi: pertama, da'i sebagai subjek atau pelaku dakwah,

kedua, *maudhu'* atau pesan ilahiyah disebut dengan jalan Tuhanmu, ketiga, *Uslub* (metode) yang antara lain dengan: kajian ilmiah dan filosofis (*bi al hikmah*), *persuasive* (*mauidhah hasanah*), *dialogis* (*mujadalah*), *pemberi kabar gembira* (*tabisyir*), *pemberian peringatan* (*inzar*), *menyuruh kebaikan* (*amar ma'ruf*), *melarang kemungkaran* (*nahyi munkar*), *pemberian contoh yang baik* (*uswah hasanah*) dan yang lainnya. Keempat, *wasilah* (media) yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, surat, hadiah, *sngsi*, cerita, sumpah, simulasi, perilaku, percontohan dan yang kelima, *objek dakwah* (*mad'u*), yang terdiri dari manusia atas berbagai karakteristiknya.

Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah tidak lain adalah membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah adalah Terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi oleh Allah SWT.

M. Natsir dalam (Luth, 1999: 70-74) memberikan beberapa ulasan tentang dakwah, terutama tujuannya.

- a. Memanggil kita kepada syari'at, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah- bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
- b. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.

Menurut Muriah (2000: 11-12) melalui dakwah diharapkan mampu berperan dalam dua arah: Pertama, mampu memberikan out put terhadap masyarakat dalam arti memberikan dasar filosofi, arah dan dorongan untuk

membentuk realitas baru yang lebih baik. Kedua, dakwah Islam harus dapat mengubah visi kehidupan social kultural yang ada tidak hanya dipandang sebagai suatu kezaliman saja, tetapi juga dijadikan kondisi yang kondusif bagi terciptanya *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

C. Media Dakwah

Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga dengan komunikasi tak langsung (*indirect communication*), dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Untuk itu, komunikasi melalui media bersifat satu arah sehingga komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan dengan seketika. Komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam melancarkan komunikasi yang bermedia, komunikator harus lebih matang dalam merencanakan dan dalam persiapan sehingga ia merasa pasti bahwa komunikasinya tersebut akan berhasil. Untuk itu, ia harus memperhatikan beberapa faktor. Komunikator harus mengetahui sifat-sifat komunikan yang akan dituju dan memahami sifat-sifat media yang akan digunakan. Komunikasi yang dituju dengan menggunakan media bentukannya bisa hanya seorang, dapat dengan kelompok kecil orang, bisa juga sejumlah orang yang amat banyak (Ilaihi, 2010: 104).

Banyak alat yang dapat dijadikan sebagai media dakwah. Dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun selama itu baik dapat digunakan sebagai media dakwah, namun perlu digarisbawahi, bahwa dapat dikatakan sebagai media selama tujuannya untuk berdakwah (Aziz, 2009: 405). Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam-macamnya, antara lain sebagai berikut:

Menurut Hasjmy dalam Aziz (2009) bahwa media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu: *mimbar* (podium) dan *khithabah* (pidato/ceramah), *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan); *masrah* (pementasan) dan *malhamah* (drama); seni suara dan seni bahasa; madrasah dan dayah (surau); serta lingkungan kerja dan usaha.

Abdul Kadir Munsyi (1981) mencatat enam jenis media dakwah

yaitu: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio-visual, perbuatan, dan organisasi. Asmuni Syukir (1981) mengelompokkan media dakwah menjadi enam juga, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya. Hamzah Ya'qub (1992) membagi media dan metode dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Mira Fauziah (2006) membagi media menjadi dua macam: media dakwah eksternal (yang terdiri media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telfon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan). Sedangkan al-bayanuni (1993) hanya memilih media menjadi dua, yaitu media materi (*madiyyah*) yaitu segala sesuatu yang dapat ditangkap dengan panca indera untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti ucapan, gerakan, alat-alat, perbuatan, dan sebagainya dan yang kedua media non materi (*ma'nawiyyah*) yaitu yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera yaitu berupa perasaan dan pikiran, keimanan dan keikhlasan pendakwah (Aziz, 2009: 406).

Media apakah yang paling efektif? media apakah yang terbaik untuk mempopulerkan, mengajarkan, memantapkan atau mengingatkan sesuatu dalam dakwah. Secara terperinci, Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima :

- Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, smas), spanduk, dan lain-lain.
- Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
- Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

Sedangkan jika dilihat dari segi penyampaian pesan dakwah, dibagi media tiga golongan yaitu:

- *The spoke words* (berbentuk ucapan)

Yang termasuk dalam kategori ini adalah alat yang mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga dan biasa disebut

dengan the audial media dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti telepon, radio, da lain-lain.

- *The printed writing* (tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang cetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan, (buku, surat kabar, majalah, brosur, sms, dan sebagainya.

- *The Audio Visual* (berbentuk gambar hidup)

Yaitu merupakan penggabungan dari dua golongan di atas, yang termasuk dalam kategori ini adalah film, video, DVD, CD, dan sebagainya.

Melihat Unsur Media

Pedekatan dalam berkomunikasi di masyarakat yang dilakukan oleh seorang da'i dapat melalui beragam media, seperti lisan (*dakwah bi al-lisan*), tulisan (*dakwah bi al-kitabah*) dan perbuatan (*dakwah bi al-hal*). Rasulullah digambarkan dalam sjarah, dalam melakukan dakwahnya menggunakan ketiga media tersebut. Hal ini dijadikan Rasulullah untuk menyeru kepada ajaran Allah baik untuk orang kafir untuk sadar menjadi muslim maupun bagi umat muslim sendiri sebagai usaha untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Untuk kepentingan dakwah dengan menggunakan media lisan, dibutuhkan kelengkapan ketrampilan serta pengetahuan penunjang lainnya agar proses dakwah berjalan dengan mulus dan lancar. Seperti penguasaan pada teknik berbicara, public speaking, serta model-model komunikasi lisan merupakan salah satu factor yang dapat mendukung keberhasilan dakwah bi al-lisan (Muhtadi, 2012: 35).

Selanjutnya media tulisan (*dakwah bi al-kitabah*), dengan memperhatikan karakteristik tulisan sebagai media menyampaikan pesan, proses ini akan memberikan kesempatan bagi para pembacanya untuk menginternalisasi pesan-pesan secara leluasa. Berbeda dengan media lisan, pesan-pesan tertulis dapat berulang kali dibaca jika sewaktu-waktu ditemukan paparan yang sulit dipahami. Kesalahan dalam menginterpretasi pesan juga dapat dikontrol dengan mengulang-ulang bacaannya atau bahkan mendiskusikannya sendiri.

Berbagai macam karya tulis, baik ilmiah, ilmiah populer, maupun fiktif seperti novel, cerpen, cerber, biasanya digunakan orang untuk mengungkapkan pesan. Karya-karya tersebut merupakan salah satu

perwujudan media yang efektif dalam berdakwah, terutama ketika dakwah ditujukan kepada mereka yang telah memiliki budaya baca melebihi budaya tutur (Muhtadi, 2012: 36). Seperti Jalaluddin rahmad, Hamka, Quraish Shihab dan masih banyak yang lainnya.

Sedangkan yang ketiga, dakwah melalui media perbuatan (*dakwah bi al-hal*). Melalui perbuatan dikenal dengan istilah ibda binafsik sebagai suatu pendekatan internalisasi nilai-nilai ke dalam perilaku orang lain (Muhtadi, 2012: 37). Dakwah ini dengan perbuatan nyata seperti yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, terbukti pertama kali ketika di Madinah, beliau mendirikan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiah. Pada dasarnya konsep dakwah ini murni bersumber dari Islam, namun yang sering kali mempraktekkan di masyarakat ada para misionaris, dan dakwah Islam seringkali terjebak dengan nilai-nilai noermatif (Muriah, 2000: 75-76).

D. Perpustakaan dan Dakwah

Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya (Bafadal, 1999: 3).

Perpustakaan bukan merupakan hal yang baru dikalangan masyarakat, di mana-mana telah diselenggarakan perpustakaan, seperti di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Begitupula di kantor-kantor, bahkan sekarang telah di galakkan perpustakaan-perpustakaan umum baik di tingkat kabupaten sampai dengan ditingkat desa. Tetapi, meskipun bukan menjadi hal yang baru, masih banyak orang yang memberikan definisi yang salah terhadap perpustakaan. Banyak orang yang mempersiapkan perpustakaan itu dengan buku-buku, sehingga setiap tumpukan buku pada suatu tempat tertentu disebut perpustakaan. Padahal tidak semua tumpukan buku itu disebut perpustakaan. Memang salah satu ciri perpustakaan adalah adanya bahan pustaka atau sering juga disebut koleksi pustaka. Tetapi masih banyak ciri-ciri lain yang lebih mengarah kepada arti perpustakaan. Baiklah kita pahami ciri-ciri perpustakaan, dan kemudian kita mencoba membuat definisi perpustakaan.

Koleksi refrensi merupakan jenis koleksi yang dimiliki oleh suatu perpustakaan yang dapat dijadikan acuan bagi pengguna dalam mencari

suatu informasi, baik untuk mahasiswa/siswa dan khalayak umum. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal bagi mahasiswa/siswa dituntut memiliki kemampuan dalam menelusuri berbagai sumber informasi yang dapat menunjang pembelajaran. Misalnya koleksi rujukan yang ada di perpustakaan Perguruan Tinggi atau sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa/siswa dalam mengembangkan dan memperdalam sendiri materi pembelajaran yang telah diberikan oleh dosen/guru di dalam kelas. Beberapa contoh dari koleksi rujukan ini antara lain: 1) Kamus: dari kamus ini dapat diperoleh informasi tentang arti kata, asal kata, sinonimnya, antonimnya, fungsinya atau sintaksisnya. Sehingga dengan kamus ini khususnya siswa dapat mengembangkan keilmuannya dalam pelajaran bahasa. 2) Ensiklopedi: dalam ensiklopedi dapat ditemukan berbagai informasi misalnya informasi tentang suatu negara tersaji lengkap mulai dari letak geografisnya, jumlah penduduknya, luas negaranya, budayanya dan sebagainya. 3) Sumber-sumber biografi: koleksi ini memuat informasi tentang riwayat hidup orang-orang terkenal di seluruh dunia, sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar dan berusaha keras mencapai cita-citanya (Ika Yulina dalam <http://library.um.ac.id/index.php/Artikel-Pustakawan/> diakses pada November 2014). 4) Kitab-kitab asli berbahasa Arab: koleksi ini akan mempermudah khususnya mahasiswa dan khalayak umum yang mempelajari dibidang tersebut akan lebih mudah mendapatkan referensi asli dari beragam penulis. Dengan demikian para pengguna dapat memanfaatkan koleksi yang terdapat di perpustakaan terdekat dalam rangka memperkaya khazanah pengetahuan.

Menurut Bafadal (1999: 1-2) ada beberapa ciri perpustakaan sebagai berikut:

1. Perpustakaan itu merupakan suatu unit kerja

Adanya perpustakaan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan unit kerja disuatu badan atau lembaga tertentu.

2. Perpustakaan mengelola sejumlah bahan pustaka

Di perpustakaan disediakan sejumlah bahan pustaka. Bahan pustaka bukan hanya berupa buku-buku, tetapi juga bukan berupa buku (non book material) seperti majalah, surat kabar, brosur, micro film, peta, globe, gambar-gambar. Jumlah bahan pustaka ini tergantung kepada kebutuhan yang didasarkan pada jumlah pemakainya. Semakin besar jumlah pemakainya, maka bahan pustaka yang tersedia harus semakin banyak. Bahan-bahan pustaka tersebut tidak hanya disusun

dan disimpan, tetapi dikelola dengan sebaik-baiknya menurut aturan tertentu, seperti diinventarisasi, diklasifikasi menurut sistem klasifikasi tertentu, dibuatkan kartu katalog, dilengkapi dengan lidah buku, label buku, kantong buku, kartu buku, sehingga siap dipinjamkan kepada siapa saja yang ingin meminjamnya, khususnya anggota perpustakaan.

3. Perpustakaan harus digunakan oleh pemakai

Tujuan pengelolaan atau pengaturan bahan-bahan pustaka tidak lain adalah agar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya oleh pemakainya. Lebih jauh lagi adalah bagaimana agar dengan pengaturan tersebut dapat membangkitkan minat setiap pemakai untuk selalu mengunjungi perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan tersebut akan selalu digunakan oleh pengguna atau oleh anggotanya. Pemakai perpustakaan tersebut tergantung atau sesuai dengan unit kerjanya. Misalnya: perpustakaan Perguruan tinggi, penggunaannya adalah para mahasiswa, dosen, pegawai atau pengguna dari luar yang mendapatkan izin dari kepala perpustakaan setempat. Perpustakaan sekolah, maka pemakainya adalah murid-murid, guru dan anggota sekolah lainnya, Perpustakaan masjid, penggunaannya adalah para jamaah masjid, masyarakat sekitar maupun khalayak umum yang memperoleh izin dari pengurus masjid tersebut, dan untuk perpustakaan kantor, maka pemakainya adalah segenap pegawai kantor yang bersangkutan.

4. Perpustakaan sebagai sumber informasi

Perpustakaan tidak hanya sebagai tumpukan buku tanpa ada gunanya, tetapi secara prinsip, perpustakaan harus dapat dijadikan atau berfungsi sebagai sumber informasi bagi setiap yang membutuhkannya. Dengan kata lain, tumpukan buku yang dikelola dengan baik itu baru dapat dikatakan sebagai perpustakaan, apabila dapat memberikan informasi bagi setiap yang memerlukannya. Sudah barang tentu tingkat kemampuan memberikan informasi tersebut tergantung kepada keadaan bahan pustaka yang tersedia serta keahlian pustakawanya.

Dalam benak masyarakat awam, perpustakaan adalah tempat berkumpulnya para kaum intelektual, pelajar, mahasiswa, dosen, dan lainnya. Masyarakat belum mempunyai budaya menjadikan perpustakaan sebagai *learning centre* (pusat sumber belajar). Ini adalah serupa ketidaksadaran kolektif (*collective unconciousness*) akibat warisan budaya tutur masyarakat terdahulu yang tidak mendapati perpustakaan yang merakyat dan berperan banyak dalam perubahan sosial masyarakat.

Ironisnya dalam dunia pendidikanpun perpustakaan bernasib sama, ambil contoh di perguruan tinggi, bahkan dalam *mainstream* pemikiran mahasiswa yang masih “awam”, perpustakaan hanyalah tempat untuk mencari rujukan membuat skripsi, tesis, dan disertai; perpustakaan tempat berkumpulnya mahasiswa kutu buku. Hal ini karena sebagian besar mahasiswa ketika kuliah tujuan utamanya bukanlah untuk mengembangkan intelektualitas dirinya dan ilmu pengetahuan, tetapi kuliah adalah sarana untuk mendapatkan ijazah sebagai bekal untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus. Jadi tujuan kuliah adalah mendapat kompetensi sebagai modal kerja, kuliah tidak lebih dari sarana untuk melakukan mobilitas sosial saja.

Di samping itu, perpustakaan di perguruan tinggi dan institusi pendidikan lain tidak dijadikan sebagai pilar yang menyangga keberadaan institusi. Ini hanya di anggap sebagai pelengkap penderita lembaga pendidikan saja. Ada atau tidaknya, bermutu atau tidaknya perpustakaan seakan tidak menjadi masalah asalkan lembaga pendidikan tetap eksis. Secara historis, dalam sejarah berdirinya lembaga pendidikan di Indonesia, perpustakaan belum menjadi alasan kuat berdirinya sebuah lembaga pendidikan. Kebanyakan lembaga pendidikan berdiri, setelah itu perpustakaan baru berdiri, dengan koleksi seadanya dan pengelolaan sekenanya saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika perpustakaan yang pada hakikatnya adalah sebagai *learning centre* di perguruan tinggi tidak mendapat perhatian besar dari segenap sivitas akademika, hal yang sama agaknya juga terjadi di sekolah/madrasah pada umumnya.

Pada intinya, perpustakaan sampai sekarang oleh masyarakat dan lembaga pendidikan belum dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada lembaga pendidikan; belum ada kesadaran kolektif dari sebagian masyarakat dan lembaga pendidikan akan pentingnya perpustakaan sebagai pusat sumber belajar; belum ada kesadaran juga bahwa perpustakaan berpotensi besar sebagai pusat perubahan sosial dan intelektual menuju cita-cita komunitas pembelajaran, komunitas yang melek media, informasi, hukum, dan lainnya, yakni masyarakat Madani (Wiranto, 2008:77).

Menurut (Bafadal, 1999: 8) ada beberapa fungsi perpustakaan sekolah.

1. Fungsi edukatif

Di dalam perpustakaan sekolah di sediakan buku-buku baik buku-buku fiksi maupun non fiksi. Adanya buku-buku tersebut dapat membiasakan murid-murid belajar mandiri tanpa bimbingan guru,

baik secara individual maupun berkelompok.

Adanya perpustakaan sekolah dapat meningkatkan interest murid-murid, sehingga teknik membaca semakin lama semakin dikuasai oleh murid-murid. Selain itu didalam perpustakaan sekolah tersedia buku-buku yang sebagian besar pengadaanya disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Hal ini dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, kiranya dapat kita katakan bahwa perpustakaan sekolah itu memiliki fungsi edukatif.

2. Fungsi informatif

Perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang bukan berupa buku (non book material) seperti majalah, bulletin, surat kabar, pamflet, guntingan artikel, peta, bahkan dilengkapi juga dengan alat-alat pandang dengar seperti *overhead projector*, *slide projector*, *film strip projector*, *televisi*, *video tape recorder* dan sebagainya. Semua ini akan memberikan informasi atau keterangan yang di perlukan oleh murid-murid. Oleh sebab itu perpustakaan sekolah memiliki fungsi informatif.

3. Fungsi tanggung jawab administratif

Fungsi ini tampak pada kegiatan sehari-hari di perpustakaan sekolah, di mana setiap ada peminjaman dan pengambilan buku selalu di catat oleh guru perpustakawan. Setiap murid yang akan masuk ke perpustakaan sekolah harus menunjukkan kartu anggota atau kartu pelajar, tidak di perbolehkan membawa tas, tidak boleh mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Apabila ada murid yang terlambat mengembalikan buku pinjamannya di denda, dan apabila ada murid yang telah menghilangkan buku pinjamannya harus menggantinya, baik dengan cara di belikan di toko, maupun di fotocopykan. Semua ini selain mendidik murid-murid ke arah tanggung jawa, juga membiasakan murid-murid bersikap dan bertindak secara administratif.

4. Fungsi riset

Sebagaimana telah di jelaskan terdahulu, bahwa di dalam perpustakaan tersedia banyak bahan pustaka. Adanya bahan pustaka yang lengkap, murid-murid dan guru-guru dapat melakukan riset, yaitu megumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan. Misalnya seorang murid ingin meneliti tentang kehidupan orang-orang pada abad ke 17 yang lalu, atau seorang guru ingin meneliti

faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tubuh seorang bayi, maka mereka (murid dan guru) dapat melakukan riset literatur atau yang di kenal dngan sebutan “library research” dengan cara membaca buku-buku yang telah tersedia di dalam perpustakaan sekolah.

5. Fungsi rekreatif

Adanya perpustakaan sekolah dapat berfungsi rekreatif. Ini tidak berarti bahwa secara fisik pergi mengunjungi tempat-tempat tertentu, tetapi secara psikologisnya. Sebagai contoh, ada seorang murid yang membaca buku yang berjudul “Jakarta Kota Metropolitan”. Di dalam buku tersebut selain dikemukakan mengenai kota malang, juga disajikan gambar-gambar, seperti gambar gedung-gedung, tempat-tempat hiburan, tempat-tempat pariwisata, dan sebagainya. Dengan demikian murid yang membaca buku tersebut secara psikologis telah rekreasi ke kota Jakarta yang serba wah. Selain itu, fungsi rekreatif berarti bahwa perpustakaan sekolah dapat disajikan sebagai tempat mengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat, dengan membaca buku-buku cerita, novel, roman, majalah, surat kabar, dan sebagainya.

Menurut penulis sendiri, fungsi perpustakaan sekolah yang diungkapkan oleh Bafadal di atas juga dapat digunakan untuk perpustakaan Perguruan Tinggi bagi mahasiswa dan juga perpustakaan masjid yang saat ini khalayak umum juga banyak yang melakukan riset namun minim akan refrensi.

E. Perpustakaan sebagai Media Dakwah

Paparan di atas yang berkaitan dengan tujuan dan fungsi dari perpustakaan, maka perpustakaan berperan sangat penting dalam memajukan masyarakat baik untuk dunia pendidikan dari dasar sampai Perguruan Tinggi maupun khalayak secara umum seperti halnya perpustakaan masjid. Dengan adanya perpustakaan yang nyaman pendidikan akan dapat merangsang minat baca dari mahasiswa maupun siswa. Peningkatan minat baca tersebut harus berbanding lurus dengan kondisi perpustakaan yang ada. Jika kondisi perpustakaan Perguruan Tinggi maupun sekolah baik, lengkap dan mampu memberikan kenyamanan bagi para pengguna, maka dapat dipastikan minat baca dan prestasi akademik Mahasiswa maupun siswa dapat meningkat.

Dengan adanya perpustakaan yang baik, proses belajar dan mengajar pun akan lebih terbantu. Oleh karena itu, perpustakaan Perguruan Tinggi maupun sekolah haruslah menjadi perhatian utama dalam pembangunan

gedung. Selain itu, peran serta dari para pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan baik PT maupun sekolah haruslah diberdayakan dengan baik.

Para Mahasiswa maupun siswa harus didorong serta diberi motivasi secara persuasif agar mereka dengan senang hati berkunjung dan membaca buku di perpustakaan. Pihak Perguruan Tinggi maupun sekolah atau pengurus perpustakaan masjid yang harus berkerja sama dengan mahasiswa, siswa, orang tua wali dan pihak yang berkaitan dengan proses belajar mengajar siswa di Perguruan Tinggi maupun sekolah, serta masyarakat pengguna perpustakaan masjid.

Hal tersebut di atas, perlu adanya perhatian dan dukungan yang intensif dari pemerintah (<http://www.perpustakaan.depkeu.go.id/> diakses pada tanggal 20 November 2014) terutama oleh Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, ataupun Kementerian anggaran yang berkaitan dengan pembelian buku untuk perpustakaan. Jika pemerintah mau serius membantu masalah ini, maka situasi dan kondisi perpustakaan akan mengalami perubahan dan pencerahan bagi lembaga khususnya bagi para pengguna.

Menulis merupakan ketrampilan yang sudah diabadikan beberapa surat dalam al-Quran. Dengan demikian pustakaan akan menjadi salah satu media untuk menjalani dakwah bil kitabah, khususnya bagi para pengguna baik di perpustakaan Perguruan Tinggi yaitu mahasiswa, perpustakaan sekolah bagi siswa, dan perpustakaan asjid bagi jamaah dan masyarakat sekitar dan tentunya bagi pengguna secara umum dapat mendapatkan informasi ajaran Islam melalui perpustakaan.

Berbicara tentang menulis, tidak akan bisa dilepaskan dari kreativitas membaca, menganalisa, mengkritisi serta upaya mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Kreativitas menulis adalah penyempurna dari kreativitas lainnya. Seorang yang hobi membaca akan mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan dari apa yang dibacanya, namun pengetahuan itu tidak akan sempurna bahkan bisa menghilang begitu saja seiring waktu yang panjang. Oleh karena itu, hobi membaca tersebut jika disandingkan dengan kreativitas dan kemauan menulis, maka secara langsung akan menmberdayakan daya fikir, daya nalar, daya kritis dan analisa untuk menuangkannya dalam sebuah tulisan. Dengan demikian akan menjadi suatu hal yang menyenangkan tentunya ilmu yang sedikit, namun bermanfaat bagi orang banyak dan bahkan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga apa yang dilakukan seseorang akan menjadikan manfaat bagi seluruh umat "*Khoiru an-naas anfa'uhum li an-nas*".

Seperti disebutkan di atas, kita mencoba melihat kembali konsep dakwah yang di terangkan dalam al-Qur'an bermula dari turunnya ayat pertama kali dalam Surat al-'Alaq. Ketika Nabi Muhammad di umurnya yang ke 40 tahun disaat itu pula awal pengangkatannya sebagai Rasul seiring turunnya wahyu yang pertama yaitu Surat Al Alaq ayat 1 hingga 5. "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*". Wahyu yang pertama sekali diturunkan Allah adalah perintah untuk membaca dalam tafsiran al-Misbah (Shihab, 2012: 455) bahwa kata *iqra'* yang diartikan membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan objeknya yang bersifat umum, yaitu segala sesuatu yang dapat terjangkau, baik bacaan suci (kalamullah), maupun bukan. Sehingga perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak. Pada ayat keempat yang berbicara tentang *al-qolam* sebagai alat untuk menulis, namun dalam (Shihab, 2012: 464) kata al-Qalam diartikan hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan.

Berbicara perpustakaan tidak bisa dikesampingkan dengan buku. Dakwah dengan buku adalah investasi masa depan, misalnya penulisnya telah wafat, tetapi ilmunya terus dibaca lintas generasi. Semua pendakwah saat ini tidak akan bisa mengetahui apalagi mengutip ucapan Rasulullah SAW, jika tidak ada pendakwah melalui buku pada masa sebelumnya. Dengan motivasi tersebut, pendakwah akan meluangkan waktu menulis buku, dengan menulis buku, pendakwah otomatis akan membaca buku. Dakwah dengan buku tidak memberikan resiko ancaman yang besar. Jika ada pihak yang tidak setuju dengan sebuah buku, maka ketika akan mengkritik lewat buku juga. Kritik terhadap karya tulis seyogyanya dilakukan dengan karya tulis juga.

Pendakwah melalui karya tulis buku memiliki beban psikologis lebih ringan daripada pendakwah lisan, karena harapan dari mad'u kepada pendakwah lisan tentunya antara yang diucapkan sama dengan apa yang dilakukan. Oleh karena itu penting sekali untuk menggalakkan kembali dakwah melalui tulisan (Aziz, 2009: 419).

F. Kesimpulan

Setiap umat Islam, dakwah merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, karena sangat melekat pada pengakuan diri sebagai penganut Islam. Secara tidak langsung, setiap umat Islam sebagai pengemban misi dakwah.

Salah satu metode yang cukup baik untuk mengabadikan ilmu dan pengetahuan yang kita miliki adalah dengan menulis. Karena, ketika ilmu dan pengetahuan yang sudah dituliskan akan menjadi perantara, alat dan cara yang efektif untuk memperdalam ilmu pengetahuan kita dari masa kemasa. Tidak banyak orang, khususnya mahasiswa yang merasa tertarik dalam dunia tulis menulis. Sebab menulis dianggap suatu hal yang susah, bertele-tele dan membosankan. Namun, ketika seseorang telah mampu menuliskan idenya melalui dunia tulisan, maka seseorang tersebut mempunyai beberapa keuntungan selain mampu menyampaikan ide-idenya, orang tersebut juga mendapatkan kemanfaatan dari para pembaca dalam jangka waktu yang panjang, dengan demikian proses penyampaian dakwah dapat melalui media tulisan.

Melihat minat baca dan tulis para mahasiswa dan siswa saat ini menurut penulis mengalami penurunan, karena mereka lebih memilih sesuatu yang sifatnya instan, misalnya melalui internet yang tinggal klik dan copy paste. Dengan demikian, akan mempengaruhi kemunduran dalam dunia pendidikan juga. Realitas inilah menjadi dilematis dikalangan akademis, dan juga para umat. Pada dasarnya harapan Islam, fungsi perpustakaan selain sebagai pengembangan keilmuan juga dapat dijadikan media dakwah baik bil muadalah maupun bil kitabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 1993, Psikologi Dakwah, Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta.
- Asep Saeful Muhtadi, 2012, Komunikasi Dakwah, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Djohan Efendi, 1993, Islam dan Pembebasan, Yogyakarta: LKIS.
- FA. Wiranto, 2008, Perpustakaan dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ibrahim Bafadal, 1999, Pengelolaan Perpustakaan Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kustadi Suhandang, 2013, Ilmu Dakwah, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab, 2012, Tafsir Al-Misbah, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, Cet. V
- Mawardi Siregar, 2013, “Mendakwahi Orang-Orang yang Sudah Percaya” dalam Jurnal Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Vol.XIV, No.1, Tahun 2013
- Moh. Ali Aziz, 2009, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhammad Sulthon, 2003, Desain Ilmu Dakwah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridho Sabibi, 2008, Metodologi Ilmu Dakwah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti Muriah, 2000, Metodologi Dakwah Kontemporer, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sukriadi Sambas, 2004, “Pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah”, dalam Ilmu Dakwah dalam Berbagai Perspektif, Jakarta: Pustaka Bani Qurasy.
- Thohir luth, 1999, M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya, Jakarta: Gema Insani.
- Wahyu Illaihi, 2010, Komunikasi Dakwah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://www.perpustakaan.depkeu.go.id/diakses> pada tanggal 20 November 2014
- <http://library.um.ac.id/index.php/Artikel-Pustakawan/diakses> pada tanggal 20 November 2014.